

METODE LATIHAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN ANSAMBEL REKORDER SISWA KELAS VIII-1 SMP NEGERI 1 KERUAK

Akhmad Syaifudin
SMPN 1 Keruak
akhmadsyaifudin587@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar masalah dan tujuan penelitian yang menuntut adanya penyempurnaan (tindak lanjut) berdasarkan prinsip daur ulang secara reflektif, kolaboratif dan partisipatif yang dipusatkan pada situasi sosial kelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah demi perbaikan dan atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesionalisme pendidikan yang diemban oleh guru. Yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian tindakan ini adalah seluruh siswa kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak, Lombok Timur yang berjumlah 28 orang. Hasil tes yang diberikan pada siklus II, setelah dianalisis dengan menggunakan MI – Sdi, diketahui nilai tertinggi yang berhasil diperoleh siswa adalah 93,7 dan nilai terendah 62,5 dengan nilai rata-rata 82,17. Dari hasil analisis data dengan MI – Sdi didapatkan: 1) jumlah siswa yang memperoleh nilai yang termasuk kategori tinggi sebanyak 9 orang, meningkat dari 5 orang pada siklus I; 2) jumlah siswa yang memperoleh nilai yang termasuk kategori sedang sebanyak 15 orang, meningkat dari 14 orang pada siklus I; dan jumlah yang memperoleh nilai dengan kategori rendah sebanyak 4 orang, turun dari 9 orang pada siklus I. Adapun ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 85,71%. Angka ini berada di atas angka ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan tindakan, yakni 85%. Dengan demikian, mengacu kepada kriteria yang telah ditetapkan maka ketuntasan yang dipersyaratkan telah tercapai pada siklus II. Oleh karena itu, pembelajaran ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing berbasis pengalaman pribadi siswa dikatakan dapat meningkatkan kemampuan siswa bermain ansambel sehingga tindakan dihentikan pada siklus II. Pembelajaran dengan menggunakan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bermain ansambel rekorder di kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal itu terlihat dari meningkatnya aktivitas dan kreativitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan metode latihan terbimbing dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: *Latihan Terbimbing, Keterampilan Bermain, Ansambel*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah kesenian. Kesenian merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Pembelajaran Seni Budaya pada hakikatnya merupakan salah satu sarana mengupayakan pengembangan dan pembinaan Seni Budaya secara terarah. Maka dari itu, melalui proses pembelajaran Seni Budaya diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang memadai untuk dapat menggunakan Seni Budaya secara baik dan benar.

Pada proses pembelajaran guru memegang peran, tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan untuk menerapkan berbagai teori belajar dalam bidang pembelajaran. Kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya pendidikan. Pada hakekatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus (soal) dan respon (jawab) dan pengulangan terhadap materi untuk memperbesar peluang timbulnya respon yang benar. Seperti pepatah “latihan menjadikan sempurna” (Edward L. Thorndike dalam Dimiyanti, 2002: 46).

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa.

Mengajar bukanlah sekedar menyajikan informasi tetapi mengajar membutuhkan suatu metode sebagai suatu cara atau prosedur agar proses pembelajaran menjadi efektif dan memperoleh keberhasilan, mengajar yang berhasil menuntut penggunaan metode yang tepat. Seorang guru tentu mempunyai metode dalam mengajar dan seorang guru yang baik akan memahami dengan baik metode yang digunakan karena melalui metode mengajar guru harus mampu memberikan kemudahan belajar kepada siswa dalam pembelajaran.

Dilihat dari subjek yang akan diteliti masih terlihat beberapa guru dalam mengajar masih menggunakan metode yang bersifat konvensional. Menurut Mulyani dkk (2001:118-119) metode konvensional yang berupa ceramah dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa, karena sifat metode ceramah hanya mendengarkan,

menimbulkan verbalisme pada siswa, materi ceramah terbatas pada apa yang diingat guru, merugikan siswa yang lemah dalam pendengaran, menjejali siswa dengan konsep yang belum tentu diingat terus, tidak merangsang perkembangan kreativitas siswa, terjadi proses satu arah dari guru kepada siswa. Penggunaan metode ceramah ini secara terus menerus tanpa variasi akan menimbulkan kebosanan kepada siswa sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran. Selain metode ceramah guru juga sering menggunakan metode penugasan, kegiatan seperti ini sangat merugikan guru dan siswa. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan, karena saat pembelajaran berlangsung siswa merasa jenuh, bosan, dan tidak bisa konsentrasi sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak mampu diterima dan dicerna oleh daya serap siswa. Selain itu guru juga dirugikan karena selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak mendapatkan ilmu yang diajarkan oleh guru.

Penerapan metode latihan terbimbing ini, sangat penting untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada realitanya saat ini, kebanyakan siswa sering mengabaikan kebiasaan-kebiasaan baik terutama di dalam belajar seni musik, seperti bermain ansambel rekorder yang baik dan benar di dalam kelas tidak diterapkan, saat memainkan rekorder siswa sering kurang serius. Kesenian juga merupakan alat yang sangat vital bagi manusia dalam berekspresi dan berkomunikasi. Manusia berkomunikasi agar dapat saling kenal-mengenal, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Kesenian yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan tersebut muncul dalam segala aktivitas seperti pendidikan, keagamaan, perdagangan, politik, dan sosial, budaya. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ternyata masih dijumpai rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya pada materi ansambel di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Keruak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Zuriah (2003: 54) mengatakan bahwa esensi penelitian tindakan adalah “pemecahan masalah praktis atau meningkatkan kualitas praktik”. Menurut Madia (1994: 2) penelitian tindakan adalah “intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut”.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar masalah dan tujuan penelitian yang menuntut adanya penyempurnaan (tindak lanjut) berdasarkan prinsip daur ulang secara reflektif, kolaboratif dan partisipatif yang dipusatkan pada situasi sosial kelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah demi perbaikan dan atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesionalisme pendidikan yang diemban oleh guru

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak, Lombok Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019, yakni pada bulan Pebruari 2019 s/d April 2019.

Subjek Penelitian

Yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian tindakan ini adalah seluruh siswa kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak, Lombok Timur yang berjumlah 28 orang.

Prosedur Penelitian

Gambaran Umum Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Seperti telah di jelaskan di atas bahwa penelitian ini bersifat partipatori dan kolaboratif, yang secara khas dilakukan karena kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-1 . Titik tekan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat efektivitas metode latihan terbimbing dalam meningkatkan kemampuan bermain ansambel siswa kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak, Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendiskripsikan

hasil pengamatan dan hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran Seni Budaya dengan menggunakan metode latihan terbimbing pada siswa kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Rincian Prosedur Penelitian

Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan alternatif upaya peningkatan kemampuan bermain ansambel rekorder siswa dengan memanfaatkan metode latihan terbimbing.
- 2) Menyusun rancangan tindakan yang akan dilaksanakan di kelas. Setelah mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan pembelajaran yang dihadapi, kemudian memutuskan pola perbaikan yang akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan rancangan tindakan yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini rancangan tindakan yang akan dilaksanakan adalah upaya meningkatkan kemampuan bermain ansambel rekorder siswa melalui metode latihan terbimbing yang meliputi:
 - a) Penentuan pembatasan materi yang akan diberikan yang sesuai dengan karakteristik metode latihan terbimbing.
 - b) Membuat skenario pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan menggunakan metode latihan terbimbing
 - c) Pembentukan kelompok
 - d) Menyusun lembar observasi

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan dilaksanakan di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan menggunakan metode latihan terbimbing yaitu siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4-5

orang siswa dengan kemampuan heterogen. Setiap siswa dalam kelompok diberikan tugas mengamati gambar/video yang berbeda-beda yang telah disiapkan sebelumnya, dan keseluruhan tugas yang diberikan merupakan satu kesatuan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk siklus, tiap siklus dengan materi yang berbeda.

Tahap Observasi

Sebelum pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, dilakukan kegiatan pengamatan terhadap model pembelajaran sebelumnya serta mengamati bagaimana keterlibatan siswa selama pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran pada siklus pertama, kedua dan ketiga. Hal yang diobservasi adalah proses pembelajaran, apakah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau tidak. Observasi meliputi pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru.

Tahap Refleksi

Pada kegiatan ini dilakukan analisis hasil observasi kemudian hasil observasi didiskusikan dengan guru kelas VIII-1 mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hasil analisis berupa masukan-masukan yang digunakan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Di samping menggunakan metode yang tepat, perlu memilih teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik tes praktek digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dengan cara memberikan tugas bermain ansambel rekorder berdasarkan gambar/video yang diamatinya. Aspek-aspek yang dinilai dari praktek siswa adalah: (1) ketepatan penjarian pada rekorder; (2) kelancaran dalam membunyikan notasi; (3) kejernihan suara rekorder; dan (4) kekompakan bermain ansambel rekorder dengan kelompok masing-masing. Keempat aspek yang dinilai tersebut diberikan penskoran dengan menggunakan rentang 0 – 25 untuk setiap aspek, sehingga skor tertinggi yang bisa diperoleh siswa dari keempat aspek tersebut adalah 100.

Teknik tes untuk mengukur kemampuan bermain ansambel rekordersiswa; dan (2) teknik observasi.

Adapun teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran. Hal yang diobservasi adalah: (1) kesesuaian antara skenario yang telah disusun dengan pelaksanaan tindakan; (2) aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan tindakan.

Instrumen Penelitian

Terkait dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian tindakan ini adalah tes dan pedoman observasi.

Tes kemampuan bermain ansambel rekorder

Tes praktek dibuat sendiri oleh peneliti, yaitu berupa perintah untuk mengerjakan tugas memainkan rekorder dalam bentuk ansambel.

Lembar Observasi

Instrumen yang berupa lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa: (1) data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran ansambel rekorder dengan menggunakan metode latihan terbimbing; (2) kesesuaian antara skenario tindakan yang telah dibuat dengan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan saat dilakukan observasi di dalam kelas selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran Seni Budaya. Adapun indikator yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung terkait dengan aktivitas belajar siswa adalah: 1) antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran, 2) interaksi antara siswa dengan guru, 3) interaksi antara siswa dengan siswa, 4) konsentrasi siswa pada gambar/video yang diamati; dan 5) ketekunan siswa dalam bermain ansambel.

Dari kelima indikator yang diamati terkait dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran, skor aktivitas belajar diberikan kepada masing-masing individu siswa berdasarkan banyaknya perilaku yang dilakukan siswa dari kelima indikator yang

diamati. Masing-masing indikator yang muncul diberikan skor 20. Total skor yang bisa diperoleh siswa adalah 100 jika semua indikator muncul dalam perilaku aktivitas belajarnya.

Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima kategori, dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Sangat Tinggi (ST) apabila siswa memperoleh skor 100;

Kriteria Tinggi (T) apabila siswa memperoleh skor 80;

Kriteria Sedang (S) apabila siswa memperoleh skor 60;

Kriteria Rendah (R) apabila siswa memperoleh skor 40;

Kriteria Sangat Rendah (SR) apabila siswa memperoleh skor 20.

Teknik Analisis Data

Data kemampuan bermain ansambel rekorder yang diperoleh melalui teknik tes dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Ini meliputi skor maksimal ideal (SMi), harga rata-rata ideal (Mi) dan simpangan baku atau standar deviasi ideal (SDi). Angka-angka Mi dan SDi diperoleh dengan cara : $Mi = \frac{1}{2} (S_{\max} + S_{\min})$ dan $SDi = 1/6 (S_{\max} - S_{\min})$, (Nyoman Dantes dalam Aisyah, 2004 : 27). Hal ini dilakukan untuk mempermudah pendeskripsian data dengan cara sebagai berikut :

$Mi + 1 SDi$ sampai dengan $Mi + 3 SDi =$ Tinggi

$Mi - 1 SDi$ sampai dengan $Mi + 1 SDi =$ Sedang

$Mi - 3 SDi$ sampai dengan $Mi - 1 SDi =$ Rendah

(Nurkencana dalam Aisyah, 2004 : 27)

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka analisis data yang diperoleh dihitung dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan ketuntasan yang dapat dilihat secara perorangan dan klasikal.

1. Kriteria ketuntasan belajar siswa secara perorangan (individual) yang ditetapkan adalah 75 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Seni Budaya yang ditetapkan dengan berpedoman pada standar penilaian Depdiknas (2006). Kriteria ketuntasan perorangan dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100$$

Ket.: P = Ketuntasan
 X = Skor yang dicapai
 SMI = Skor maksimal ideal

Penentuan skor maksimal ideal penilaian kemampuan bermain ansambel rekorder adalah sebagai berikut:

Skor ketepatan penjarian pada rekorder	= 25
Skor kelancaran membunyikan notasi pada rekorder	= 25
Skor kejernihan suara rekorder	= 25
<u>Skor kekompakan dalam bermain ansambel</u>	<u>= 25 +</u>
Jumlah	= 100

2. Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan telah dicapai apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dalam kelompok kelas yang bersangkutan telah mencapai atau memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara berkelompok apabila mencapai daya serap 75% ke atas.

Adapun kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$PK = \frac{N}{S} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Prosentase ketuntasan belajar klasikal

N = Banyak siswa yang mencapai taraf penguasaan minimal 65%

S = Jumlah siswa

Data aktivitas belajar yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi terhadap lima indikator yang diobservasi untuk menentukan kriteria aktivitas belajar siswa juga dianalisis dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100$$

Ket.: P = Ketuntasan
 X = Skor yang dicapai
 SMI = Skor maksimal ideal

Hasil yang didapatkan melalui rumus di atas digunakan untuk menentukan aktivitas belajar siswa ke dalam lima kriteria yang telah ditentukan, yakni: sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dan sangat rendah (SR). Siswa termasuk aktif dalam belajar apabila memperoleh skor dengan kriteria (ST), (T), dan (S). Adapun siswa yang memperoleh skor dengan kriteria (R) dan (SR) termasuk kurang aktif dalam belajar.

Untuk menentukan persentase tingkat aktivitas belajar kelas, yakni persentase siswa yang termasuk aktif dalam belajar, digunakan rumus:

$$PK = \frac{N}{S} \times 100$$

Di mana :

PK = Prosentase siswa dengan kategori aktif

N = Banyak siswa dengan kategori aktif

S = Jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Siklus I

Data Verbal

Setelah peneliti menentukan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa dalam bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing.

Untuk melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini, siswa diberikan materi pembelajaran tentang bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing. Para siswa diberikan materi dalam dua tahapan proses pembelajaran. Masing-masing tahapan pembelajaran dilakukan dalam 2 jam pelajaran pada tiap pertemuannya. Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti dan guru mitra berdiskusi dan merumuskan cara pemecahan masalah yang akan dilakukan melalui pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa bermain ansambel rekorder. Cara pemecahan yang dipilih adalah melaksanakan tindakan kelas melalui pembelajaran

dengan menggunakan metode latihan terbimbing. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus I ini adalah:

- 1) membuat skenario pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan menggunakan latihan terbimbing;
- 2) membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing;
- 3) membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran bermain ansambel rekorder;
- 4) menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa bermain ansambel rekorder setelah mengikuti proses pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing.

Setelah semua perencanaan dianggap rampung, selanjutnya dilaksanakan tindakan di kelas, yakni melaksanakan pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan menggunakan metode latihan terbimbing sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan tindakan. Dalam proses pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing, terlihat bahwa aktivitas dan kreativitas belajar siswa cukup tinggi. Siswa banyak mengajukan pertanyaan tentang pengalaman pribadi mereka yang harus dituangkan ke dalam tulisan dan bagaimana cara menuangkan pengalaman tersebut secara tertulis. Siswa terlihat banyak bertukar pengalaman dengan sesama siswa. Selama berlangsungnya proses pembelajaran, terjalin komunikasi multi arah, yakni komunikasi antara siswa dengan guru dan komunikasi antara siswa dengan siswa. Hal ini menunjukkan suasana belajar berlangsung kondusif dan aktivitas belajar siswa cukup tinggi. Di akhir proses pembelajaran guru memberikan evaluasi dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk bermain ansambel rekorder berdasarkan pengalaman pribadi yang dianggap berkesan, seperti pengalaman sedih, pengalaman konyol yang dianggap lucu, atau pengalaman yang menyenangkan.

Data Kemampuan Siswa Bermain Ansambel Rekorder

Setelah pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing dilaksanakan pada siklus I, di akhir siklus siswa diberikan tes. Tes yang diberikan adalah dalam bentuk tugas bermain ansambel rekorder berdasarkan pengalaman pribadi yang dianggap berkesan. Aspek yang dinilai dari bermain ansambel rekorder yang ditulis siswa beserta penskorannya meliputi:

1. Ketepatan penjarian pada rekorder, dengan skor: (sangat jelas = 4, jelas = 3, agak jelas 2, kurang jelas 1, tidak jelas 0);
2. Kelancaran membunyikan notasi pada rekorder, dengan skor: (sangat runtut = 4, runtut = 3, agak runtut = 2, kurang runtut = 1, dan tidak runtut = 0);
3. Kejernihan suara rekorder, dengan skor: (sangat tepat = 4, tepat = 3, agak tepat = 2, kurang tepat = 1, dan tidak tepat = 0);
4. Kekompakan dalam bermain ansambel, dengan skor: (sangat sesuai = 4, sesuai = 3, agak sesuai = 2, kurang sesuai = 1, dan tidak sesuai = 0).

Perolehan skor dari empat aspek yang dinilai tersebut selanjutnya diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh (1 - 4)}}{\text{Skor Maksimum (16)}} \times 100 = \dots$$

Hasil tes kemampuan bermain ansambel rekorder yang diberikan di akhir siklus I selanjutnya dideskripsikan pada tabel pada lampiran. Dari tabel 75 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata 65,67.

Deskripsi Data Siklus II

Data Verbal

Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I dan memberikan tes untuk mengukur tersebut, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa dari empat aspek yang dinilai dalam bermain ansambel rekorder adalah belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk meningkatkan kemampuan bermain ansambel rekorder siswa, peneliti dan guru mitra melakukan refleksi. Dalam melakukan refleksi, kelemahan-kelemahan dan yang terlihat dan kendala-kendala yang muncul selama proses

pembelajaran didiskusikan bersama guru mitra untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus kedua. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan guru mitra melakukan perbaikan-perbaikan dalam penyusunan skenario pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan di siklus II. Pada siklus II ini, siswa diberikan pembelajaran tentang bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing. Pembelajaran diberikan dalam dua tahapan proses pembelajaran, dengan latihan terbimbing yang lebih intensif, artinya siswa diberikan latihan bermain ansambel rekorder selama proses pembelajaran di bawah bimbingan intensif dari guru. Masing-masing tahapan pembelajaran dilakukan dalam 2 jam pelajaran pada tiap pertemuannya.

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti dan guru mitra berdiskusi dan merumuskan cara pemecahan masalah terhadap kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan pada siklus I untuk meningkatkan kemampuan siswa bermain ansambel rekorder. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus I ini adalah:

- 1) menyempurnakan skenario pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan menggunakan metode latihan terbimbing;
- 2) membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing;
- 3) menyusun lembar kerja siswa yang digunakan selama proses pembelajaran yang dibagikan kepada setiap siswa;
- 4) membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran bermain ansambel rekorder.
- 5) menyiapkan alat evaluasi (tes) yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa bermain ansambel rekorder setelah mengikuti proses pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing.

Setelah semua perencanaan dianggap rampung, selanjutnya dilaksanakan tindakan di kelas, yakni melaksanakan pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan menggunakan metode latihan terbimbing sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan tindakan. Dalam proses pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing, terlihat bahwa aktivitas dan kreativitas belajar siswa pada siklus II cukup tinggi. Siswa banyak

mengajukan pertanyaan tentang pengalaman pribadi mereka yang harus dituangkan ke dalam tulisan. Siswa terlihat banyak bertukar pengalaman dengan sesama siswa.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, guru secara intensif membimbing dan mengarahkan siswa dalam memainkan rekorder. Jika ada siswa yang terlihat pasif, guru memberikan bimbingan dengan mendemonstrasikan cara memainkan rekorder yang baik. Kemudian meminta siswa untuk mempraktekkan pada sebuah lagu yang sedang dipelajari.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, terjalin komunikasi multi arah, yakni komunikasi antara siswa dengan guru dan komunikasi antara siswa dengan siswa. Hal ini menunjukkan suasana belajar berlangsung kondusif dan aktivitas belajar siswa cukup tinggi. Di akhir proses pembelajaran guru memberikan evaluasi dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk mencoba kembali di rumah dengan kelompok masing-masing.

Data Kemampuan Siswa Dalam Bermain Ansambel Rekorder

Setelah pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing dilaksanakan pada siklus II, di akhir siklus siswa diberikan tes. Tes yang diberikan adalah dalam bentuk tugas bermain ansambel rekorder berdasarkan pengalaman pribadi yang dianggap berkesan. Ansambel rekorder yang telah dilakukan siswa siswa selanjutnya diuji dan dinilai.

Aspek yang dinilai dari bermain ansambel yang dilakukan siswa beserta penskorannya meliputi:

1. Ketepatan penjarian rekorder dengan skor: (sangat jelas = 4, jelas = 3, agak jelas 2, kurang jelas 1, tidak jelas 0);
2. Kelancaran membunyikan notasi, dengan skor: (sangat runtut = 4, runtut = 3, agak runtut = 2, kurang runtut = 1, dan tidak runtut = 0);
3. Kejernihan suara rekorder dengan skor: (sangat tepat = 4, tepat = 3, agak tepat = 2, kurang tepat = 1, dan tidak tepat = 0);
4. Kekompakan dalam bermain ansambel, dengan skor: (sangat sesuai = 4, sesuai = 3, agak sesuai = 2, kurang sesuai = 1, dan tidak sesuai = 0).

Perolehan skor dari empat aspek yang dinilai tersebut selanjutnya diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh (1 - 4)}}{\text{Skor Maksimum (16)}} \times 100 = \dots$$

Hasil tes praktek bermain ansambel rekorder yang diberikan di akhir siklus II selanjutnya dideskripsikan dalam tabel pada lampiran. Dari tabel deskripsi tersebut, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 93,7 dan nilai terendah 62,5 dengan nilai rata-rata 82,17.

Analisis Data

Analisis Data Siklus I

Bersadarkan data yang tersaji pada tabel deskripsi pada lampiran, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa dari empat aspek yang dinilai dalam bermain ansambel rekorder adalah 75 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata 65,67. Dari nilai tertinggi dan nilai terendah tersebut, kemudian dicari rata-rata ideal atau *mean ideal* (MI) dan simpangan baku ideal atau *standar deviasi ideal* (SDi), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{MI} &= \frac{1}{2} \times (\text{Skor Maksimal} + \text{Skor Minimal}) \\ &= \frac{1}{2} \times (75 + 50) \\ &= \frac{1}{2} \times 125 \\ &= 62,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SDi} &= \frac{1}{6} \times (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}) \\ &= \frac{1}{6} \times (75 - 50) \\ &= \frac{1}{6} \times 25 \\ &= 4,17 \end{aligned}$$

Dari MI dan Sdi tersebut, kemudian dicari tiga kategori kemampuan siswa dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \leq \text{MI} + 1 \text{ Sdi} & \quad \text{s/d} \quad \text{MI} + 3 \text{ Sdi} & = \text{Kategori Tinggi} \\ \leq 62,5 + 4,17 & \quad \text{s/d} \quad 62,5 + 12,5 \\ \leq \mathbf{66,67} & \quad \mathbf{\text{s/d}} \quad \mathbf{75} \\ \leq \text{MI} - 1 \text{ Sdi} & \quad \text{s/d} \quad \text{MI} + 1 \text{ Sdi} & = \text{Kategori Sedang} \end{aligned}$$

$\leq 62,5 - 4,17$	s/d	$62,5 + 4,17$	
$\leq 58,33$	s/d	66,67	
MI – 3 Sdi	s/d	MI – 1 Sdi	= Kategori Rendah
$62,5 - 12,5$	s/d	$62,5 - 4,17$	
50	s/d	58,33	

Berdasarkan penghitungan dengan MI – Sdi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 5 orang, kategori sedang sebanyak 14 orang, dan kategori rendah sebanyak 9 orang. Dengan mengacu kepada kriteria ketuntasan individual di bab III, siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai dengan kategori tinggi dan sedang. Dengan demikian, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas secara individual sebanyak 19, dan yang belum mencapai ketuntasan individual sebanyak 9 orang. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh, yakni 65,67 termasuk ke dalam kategori sedang yang berarti tuntas.

Namun demikian, ketuntasan secara klasikal masih belum tercapai pada siklus I. Mengacu kepada kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan pada bab III, apabila jumlah siswa yang tuntas secara individual mencapai angka 85%. Sedangkan di siklus I, ketuntasan klasikal belum mencapai angka tersebut. Ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus ketuntasan yang telah ditetapkan yakni, $PK = \frac{N}{S} \times 100$

sehingga diperoleh hasil $PK = \frac{19}{28} \times 100 = 67,85\%$. Ini artinya ketuntasan klasikal pada siklus I masih berada di bawah angka 85%. Dengan demikian ketuntasan klasikal belum tercapai pada siklus I. Selengkapnya, perolehan nilai siswa beserta kategori dan kriteria serta tingkat ketuntasan secara klasikal dapat dilihat pada lampiran.

Analisis Data Siklus II

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel deskripsi data 02, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa dari empat aspek yang dinilai dalam bermain ansambel rekorder adalah 93,7 dan nilai terendah 62,5 dengan nilai rata-rata 82,17. Dari nilai tertinggi dan nilai terendah tersebut, kemudian dicari rata-rata ideal atau

mean ideal (MI) dan simpangan baku ideal atau *standar deviasi ideal* (SDi), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{MI} &= \frac{1}{2} \times (\text{Skor Maksimal} + \text{Skor Minimal}) \\ &= \frac{1}{2} \times (93,7 + 62,5) \\ &= \frac{1}{2} \times 156,2 \\ &= 78,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SDi} &= \frac{1}{6} \times (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}) \\ &= \frac{1}{6} \times (93,7 - 62,5) \\ &= \frac{1}{6} \times 31,2 \\ &= 5,2 \end{aligned}$$

Dari MI dan Sdi tersebut, kemudian dicari tiga kategori kemampuan siswa dengan menggunakan rumus:

$\leq \text{MI} + 1 \text{ Sdi}$	s/d	$\text{MI} + 3 \text{ Sdi}$	= Kategori Tinggi
$\leq 78,1 + 5,2$	s/d	$78,1 + 15,6$	
$\leq 83,3$	s/d	93,7	
$\leq \text{MI} - 1 \text{ Sdi}$	s/d	$\text{MI} + 1 \text{ Sdi}$	= Kategori Sedang
$\leq 78,1 - 5,2$	s/d	$78,1 + 5,2$	
$\leq 72,9$	s/d	83,3	
$\text{MI} - 3 \text{ Sdi}$	s/d	$\text{MI} - 1 \text{ Sdi}$	= Kategori Rendah
$78,1 - 15,6$	s/d	$78,1 - 5,2$	
62,5	s/d	72,9	

Berdasarkan penghitungan dengan MI – Sdi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 9 orang, kategori sedang sebanyak 15 orang, dan kategori rendah sebanyak 4 orang. Dengan mengacu kepada kriteria ketuntasan individual di bab III, siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai dengan kategori tinggi dan sedang. Dengan demikian, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas secara individual sebanyak 24, dan yang belum mencapai ketuntasan individual sebanyak 4 orang. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh, yakni 82,17 termasuk ke dalam kategori sedang yang berarti tuntas.

Mengacu kepada kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan pada bab III, apabila jumlah siswa yang tuntas secara individual mencapai angka 85%. Pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai angka tersebut. Ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus ketuntasan yang telah ditetapkan yakni, $PK = \frac{N}{S} \times 100$ sehingga diperoleh hasil $PK = \frac{24}{28} \times 100 = 85,71\%$. Ini artinya ketuntasan klasikal pada siklus II berada di atas angka 85%. Dengan demikian ketuntasan klasikal telah tercapai pada siklus II. Selengkapnya, perolehan nilai siswa beserta kategori dan kriteria serta tingkat ketuntasan secara klasikal dapat dilihat pada lampiran.

Pembahasan Hasil Analisis Data

Hasil analisis terhadap nilai yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata 65,67. Analisis data dengan MI – Sdi pada siklus I memperlihatkan angka ketuntasan klasikal sebesar 67,85% dengan rincian tingkat kategori kemampuan siswa sebagai berikut: 1) jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi sebanyak 5 orang; 2) jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sedang sebanyak 14 orang; dan 3) jumlah siswa yang memperoleh nilai yang termasuk kategori rendah sebanyak 9 orang.

Ketuntasan klasikal sebesar 67,85% pada siklus I ini masih berada di bawah criteria ketuntasan yang dipersyaratkan, yakni 85%. Hal ini berarti pada siklus I belum tercapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebagai criteria keberhasilan tindakan. Dengan demikian, tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai upaya penyempurnaan terhadap skenario pembelajaran, berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan guru mitra, tindakan dilanjutkan ke siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan menggunakan metode latihan terbimbing berbasis pengalaman pribadi memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dibandingkan dengan siklus I, pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan kreativitas belajar siswa.

Hasil tes yang diberikan pada siklus II, setelah dianalisis dengan menggunakan MI – Sdi, diketahui nilai tertinggi yang berhasil diperoleh siswa adalah 93,7 dan nilai terendah 62,5 dengan nilai rata-rata 82,17. Dari hasil analisis data dengan MI – Sdi didapatkan: 1) jumlah siswa yang memperoleh nilai yang termasuk kategori tinggi sebanyak 9 orang, meningkat dari 5 orang pada siklus I; 2) jumlah siswa yang memperoleh nilai yang termasuk kategori sedang sebanyak 15 orang, meningkat dari 14 orang pada siklus I; dan jumlah yang memperoleh nilai dengan kategori rendah sebanyak 4 orang, turun dari 9 orang pada siklus I.

Adapun ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 85,71%. Angka ini berada di atas angka ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan tindakan, yakni 85%. Dengan demikian, mengacu kepada kriteria yang telah ditetapkan maka ketuntasan yang dipersyaratkan telah tercapai pada siklus II. Oleh karena itu, pembelajaran bermain ansambel rekorder dengan metode latihan terbimbing berbasis pengalaman pribadi siswa dikatakan dapat meningkatkan kemampuan siswa bermain ansambel rekorder sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data dengan menggunakan MI – Sdi dan membandingkan antara hasil analisis data siklus I dengan hasil analisis data siklus II, didapatkan:

- a. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 75 meningkat menjadi 93,7 pada siklus II;
- b. Nilai rata-rata yang berhasil diperoleh pada siklus I sebesar 65,67 meningkat menjadi 82,17 pada siklus II;
- c. Ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai angka 67,85 meningkat menjadi 85,71 pada siklus I.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data verbal yang diperoleh melalui observasi dan data kemampuan bermain ansambel rekorder yang diperoleh melalui tes yang didapatkan dalam pelaksanaan tindakan kelas dengan pembelajaran menggunakan metode latihan terbimbing berbasis pengalaman pribadi pada siklus I dan siklus II beserta pembahasan terhadap hasil analisis data tersebut dapat ditarik simpulan:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bermain ansambel rekorder di kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal itu terlihat dari meningkatnya aktivitas dan kreativitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan metode latihan terbimbing dari siklus I ke siklus II.
2. Kemampuan siswa bermain ansambel rekorder siswa kelas VIII-1 SMPN 1 Keruak Tahun Pelajaran 2018/2019 meningkat setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan terbimbing. Hal itu terlihat dari: 1) nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 75 meningkat menjadi 93,7 pada siklus II yang berarti terjadi peningkatan sebesar 18,7; 2) nilai rata-rata yang berhasil diperoleh pada siklus I sebesar 65,67 meningkat menjadi 82,17 pada siklus II yang berarti terjadi peningkatan sebesar 16,50; dan 3) ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai angka 67,85% meningkat menjadi 85,71% pada siklus II yang berarti terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 17,86%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan.2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Predana
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyanti, dan Mudjiono.2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, B. Syaiful.1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, B. Syaiful dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Proses pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.2018. *Seni Budaya Kelas 8*.Jakarta:PT. Macananjaya Cemerlang.
- Roestiyah, N.K. 2008. *Strategi Proses pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriamiharja, Agus.1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.